

## **Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Sikap Empati Siswa di SMPN 1 Pariangan**

**Rahmad Hidayat<sup>1</sup>, Edwil Yelfino<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar; rahmadhidayat@iainbatusangkar@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar; edwilyelfino\_11@gmail.com

---

### **ARTICLE INFO**

#### **Keywords:**

Bimbingan klasikal; sikap empati; siswa; bimbingan konseling

---

### **ABSTRAK**

Masalah pokok pada penelitian ini adalah, rendahnya sikap empati siswa kelas VIII. SMP N 1 Pariangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh bimbingan klasikal terhadap sikap empati siswa di SMP N 1 Pariangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *eksperiment*. Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design* yaitu dengan mengukur sikap empati siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan instrument yang sama pada pengukuran *pretest* dan *posttest design*. Instrument yang digunakan adalah instrument skala sikap empati model *likkert*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1- VIII.3 sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII.1 dengan jumlah 28 orang siswa yang mempunyai sikap empati rendah dan sangat rendah diperoleh melalui teknik *Cluster Sampling Random*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh signifikan antara bimbingan klasikal terhadap sikap empati siswa dengan nilai  $t_{hit} = (11,97) > (t_t = 1,31)$  pada taraf signifikan 5%.

---

### **Corresponding Author:**

Edwil Yelfino; [edwilyelfino\\_11@gmail.com](mailto:edwilyelfino_11@gmail.com)

---

## **1. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna penciptaannya Hal ini dapat dilihat dalam Al-Quran Surat At-Tin Ayat 4 yang artinya “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kandungan dalam surat At-Tin ayat 4 ini Bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan tubuh yang tegak, sehingga dapat memakan makanannya dengan tangan. Dan Allah SWT menciptakannya dengan kemampuan memahami, berbicara, mengatur, dan berbuat bijak. Kesempurnaan manusia secara psikologis salah satunya dapat dilihat dari adanya unsur intelektual dan emosional. Semenjak dahulu, diyakini bahwa unsur intelektual atau kecerdasan otak (Intelegensi), sangat menentukan keberhasilan manusia itu. Namun belakangan diyakini bahwa

kecerdasan emosional ternyata jauh lebih besar pengaruhnya terhadap keberhasilan manusia itu. Menurut Daniel Goleman, bahwa manusia mempunyai kecerdasan emosional justru memegang peranan yang lebih penting untuk mendukung seseorang. Setiap seseorang harus memiliki kemampuan berperilaku empati yaitu mampu menunjukkan empati kepada orang lain secara adil. Empati berfungsi dasar komunikasi interpersonal, yaitu seseorang dapat memahami orang lain selama mereka menyadari setiap proses mental yang terjadi dalam dirinya yang ditunjukkan untuk orang lain, dikarenakan empati tidak dapat berhasil sendiri. Daniel Goleman (2017), menyatakan dalam kehidupan bermasyarakat, empati adalah radar sosial meliputi kemampuan untuk menempatkan diri pada perasaan dan masalah orang lain, cara berfikir dengan cara berfikir mereka serta menghargai jika terdapat perbedaan perasaan orang lain, cara berpikir mereka serta menghargai jika terdapat perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hak.

Rogers dalam Dwi Latifatul Fajri (2022) mengatakan bahwa Empati yaitu kemampuan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain dengan tepat, dan tanpa kehilangan kondisi nyata. Seorang yang empati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh bersifat humanistic. Empati adalah merasakan sesuatu bentuk atau perasaan tertentu seperti apa yang dirasakan atau perasaan tertentu seperti apa yang dirasakan atau dideritakan oleh orang lain. Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Tanpa kemampuan ini orang dapat terasing, salah satu wujud empati adalah ketika seseorang cenderung menyamaratakan orang lain dengan dirinya. Dirjen PMPTK (2016:72) Bimbingan klasikal merupakan, kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bk dengan peserta didik. Metode bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling.

Menurut Winkel dalam Waljati (2017), mengatakan bahwa fungsi bimbingan klasikal lebih bersifat prefentive dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pelajaran, bidang sosial, dan bidang karir. Dari pengamatan penulis, kurang berperilaku empati siswa sekarang banyak yang memikirkan kesenangan dirinya pribadi tanpa memperdulikan orang lain yang dihadapinya. Di zaman sekarang ini banyak remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, tidak peduli dengan keadaan di luar, menolong juga untuk mendapatkan sesuatu atau maksud tertentu. Hal inilah yang dapat dikatakan bahwa sikap empati siswa sekarang semakin menurun, jarang sekali siswa untuk menolong sesama teman atau di lingkungan masyarakat, asik dengan dirinya sendiri. Penulis juga mengamati di temukan di sekolah khususnya di SMPN 1 Pariangan yaitu, siswa smp sekarang sangat tidak acuh dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pariagan kurang memiliki sikap empati dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Kebanyakan mereka hanya mementingkan diri sendiri dan kurang memiliki rasa untuk saling menolong, siswa sering beranggapan bahwa membantu teman hanya membuat masalah baru untuknya dan sangat membebani dirinya sampai menghambat kegiatannya. Hal ini juga diakibatkan oleh peringkat yang menjadi acuan kepintaran, sampai pada akhirnya mereka berpikir di dalam sekolah teman adalah musuh yang harus mereka jatuhkan peringkatnya dan jika mereka menolongnya maka itu sama aja menyerahkan diri kepada musuh. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis dan

wawancara di peroleh dari guru BK di SMP Negeri 1 Pariangan bahwa siswa SMP masih banyak siswa yang rendah dalam bersosialisasi, memiliki sikap acuh, kurangnya kepedulian dan rasa tolong menolong yang rendah. Hal itu terbukti dari pengamatan penulis yaitu anak yang lari meninggalkan piket bersama dimana dari empat yang memiliki tugas hanya dua orang yang melaksanakan tugas piket kelasnya, di waktu bel berbunyi siswa berlarian ke kantin ada 2 orang siswa tersebut mengalami tidak punya uang, sedangkan siswa yang lainnya enak berbelanja di kantin tanpa menghiraukan 2 orang temen nya yang tidak punya uang tanpa ada rasa kasihan, meminjamkan pena, pensil, dan lain-lainnya jarang di pinjamkan ketemen apabila sedang membutuhkannya. Sikap seperti ini lah yang harus di rubah di dalam diri siswa.

Seharusnya remaja bisa memperbaiki dirinya dan saling menolong antar sesama. Karena pada dasarnya remaja awal lebih baik untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Saling menolong dan bekerjasama seperti gotong royong, menolong apabila lagi kesusahan di lingkungan masyarakat. Di masa remaja awal tidak baik untuk menutup diri karena perkembangan dalam diri sedang di mulai baiknya di kembangkan dengan sikap dan sifat yang baik pula. Tujuan dilaksanakan layanan bimbingan klasikal agar siswa dapat memberikan materi, melakukan tanya jawab dan saling bertukar pikiran dalam membahas tentang sikap empati dan mengetahui apa saja manfaatnya untuk kehidupan saling menolong antar sesama temen dan masyarakat.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik penelitian *pra-eksperimen* rancangan *one group pretest-posttest*. Satu kelompok tes diberikan satu perlakuan yang sama sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*, yaitu penelitian eksperimen yang pelaksanaannya dengan cara memberikan pretest lebih dulu sebelum diberikan kegiatan layanan bimbingan klasikal terhadap sikap empati dan memberikan posttest setelah diberikannya kegiatan layanan bimbingan klasikal terhadap sikap empati. Populasi terdiri dari 3 kelas yaitu kelas VIII.1 sampai VIII.3 berjumlah 87 siswa dan Sampel Cluster Sampling Random. sampel pada penelitian ini sebanyak 28 Orang pada kelas VIII.1. Membuat kisi-kisi ini disusun berdasarkan kemampuan empati yang mana sebagai berikut: Mampu merasakan apa yang dirasakan, Mampu memahami perspektif orang lain, Menumbuhkan saling percaya, Mampu menyelaraskan diri dengan orang lain. Dalam hal ini, skala yang disusun tersebut diberikan untuk kepentingan dalam penelitian ini yaitu berupa pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan masing-masing variabel, kemudian dianalisis berdasarkan skala Likert.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan awal penelitian yaitu memberikan pre-test terlebih dahulu sebelum di lakukan treatment sebanyak empat kali kepada siswa, dengan cara menyebarkan angket untuk mengetahui sikap empati pada siswa di SMPN 1 Pariangan. Pada penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian pre- eksperiment dengan tipe *one group pretest-posttest design* artinya peneliti melakukan dua kali pengukuran etika komunikasi anak, yaitu sebelum

(pre-test) diberikannya treatment dan sesudah (post-test) diberikannya treatment. Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut:

**Tabel 1.** Data Pre-test Sikap Empati Siswa

No	Inisial	Total Skor	Klasifikasi
1	AS	30	Rendah
2	AA	31	Rendah
3	APE	37	Rendah
4	ASP	45	Sedang
5	AS	49	Sedang
6	BS	50	Sedang
7	DD	48	Sedang
8	FRP	45	Sedang
9	FMQ	43	Sedang
10	FH	63	Tinggi
11	GA	44	Sedang
12	HR	43	Sedang
13	HP	37	Rendah
14	IW	39	Rendah
15	KD	45	Sedang
16	LLC	35	Rendah
17	MI	54	Tinggi
18	MI	55	Tinggi
19	MRS	43	Sedang
20	MWA	54	Tinggi
21	NI	43	Sedang
22	NIS	44	Sedang
23	RAF	31	Rendah
24	RS	45	Sedang
25	RPM	35	Rendah
26	SCD	28	Sangat rendah
27	Z	29	Rendah
28	R	44	Sedang
rata-rata		42,46	Sedang

Berdasarkan hasil *pre-test* di atas tergambar 28 orang siswa memiliki rata-rata skor 42,46 dengan klasifikasi sikap empati siswa sedang. Walaupun demikian juga terdapat beberapa anak yang memiliki sikap empati tinggi. Adapun Klasifikasi skor sikap empati secara keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.** Klasifikasi Skor *Pre-Test* Sikap Empati Siswa

Kategori	% interval	Frekuensi	Persentase
sangat tinggi	67-80 %	0	0
tinggi	54-66 %	4	14
Sedang	41-53 %	14	50
Rendah	29-41 %	9	32
sangat rendah	16-28 %	1	4
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa tidak terdapat siswa yang memiliki klasifikasi sikap empati sangat tinggi, pada klasifikasi tinggi terdapat 4 orang yang mana jumlahnya 14% dari jumlah populasi, pada klasifikasi sedang terdapat 14 orang yang mana jumlah 50% dari jumlah populasi, pada klasifikasi rendah terdapat 9 orang yang mana jumlah tersebut mewakili 32% dari jumlah populasi, dan sangat rendah terdapat 1 orang yang mana ini mewakili 4% dari jumlah populasi. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menunjukkan bahwa perlunya perubahan sikap empati yang lebih baik.

Setelah memberikan *pre-test* peneliti langsung melaksanakan *treatment* sebanyak 4 kali yaitu dengan materi membangun keakraban dengan teman sebaya, membangun kerja sama positif antar teman sebaya, empati, menghargai dan peduli terhadap orang lain. Hasil *post-test* didapat setelah diberikan *treatment* kepada kelompok eksperimen, seperti yang telah dideskripsikan diatas. Berikut adalah hasil *post-test* anak yang telah di berikan *treatment* yaitu:

**Tabel 3.** Data *Post-test* Klasifikasi Sikap Empati Siswa

No	Inisial	Total Skor	Klasifikasi
1	AS	56	Tinggi
2	AA	61	Tinggi
3	APE	66	Tinggi
4	ASP	64	Tinggi
5	AS	56	Tinggi
6	BS	71	Sangat Tinggi
7	DD	62	Tinggi
8	FRP	71	Sangat Tinggi
9	FMQ	70	Sangat Tinggi
10	FH	67	Sangat Tinggi
11	GA	59	Tinggi
12	HR	58	Tinggi
13	HP	68	Sangat Tinggi
14	IW	60	Tinggi
15	KD	64	Tinggi
16	LLC	72	Sangat Tinggi
17	MI	58	Tinggi
18	MI	68	Sangat Tinggi
19	MRS	53	Sedang
20	MWA	80	Sangat Tinggi

21	NI	60	Tinggi
22	NIS	68	Sangat Tinggi
23	RAF	72	Sangat Tinggi
24	RS	64	Tinggi
25	RPM	74	Sangat Tinggi
26	SCD	54	Tinggi
27	Z	56	Tinggi
28	R	64	Tinggi
<b>Rata-Rata</b>		<b>64,14</b>	<b>Tinggi</b>

Berikut adalah hasil klarifikasi skor post-test sikap empati siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah:

**K**

**Tabel 4.** Klasifikasi Skor *Post-Test* Sikap Empati Siswa

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Tinggi	67-80	11	39
Tinggi	54-66	16	57
Sedang	41-53	1	4
Rendah	29-41	0	0
Sangat Rendah	16-28	0	0
<b>JUMLAH</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa terdapat 11 siswa yang memiliki klasifikasi sikap empati sangat tinggi, pada klasifikasi tinggi terdapat 16 orang yang mana jumlahnya 57% dari jumlah populasi, pada klasifikasi sedang terdapat 1 orang yang mana jumlah 4% dari jumlah populasi, dan tidak terdapat siswa yang memiliki sikap empati pada klasifikasi rendah dan sangat rendah. Serta diketahui rata-rata sikap empati siswa setelah pemberian treatment diklasifikasikan tinggi. Dari hasil post-test ini menandakan ada peningkatan sikap empati pada siswa.

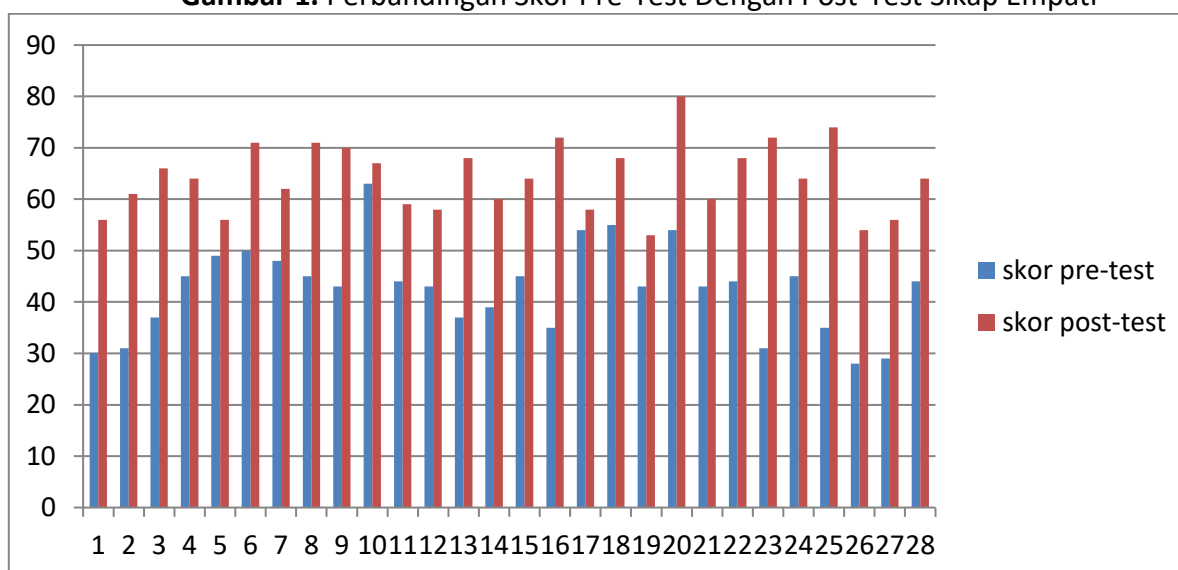
**Tabel 5.** Perbandingan Skor Sikap Empati Siswa Setelah Diberi Layanan Bimbingan Klasikal

<b>No</b>	<b>Inisial</b>	<b>Pre-Test</b>		<b>Post-Test</b>		<b>Peningkatan Skor</b>
		<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	
1	AS	30	Rendah	56	Tinggi	26
2	AA	31	Rendah	61	Tinggi	30
3	APE	37	Rendah	66	Tinggi	29
4	ASP	45	Sedang	64	Tinggi	19
5	AS	49	Sedang	56	Tinggi	7
6	BS	50	Sedang	71	Sangat Tinggi	21
7	DD	48	Sedang	62	Tinggi	14
8	FRP	45	Sedang	71	Sangat Tinggi	26
9	FMQ	43	Sedang	70	Sangat Tinggi	27
10	FH	63	Tinggi	67	Sangat Tinggi	4
11	GA	44	Sedang	59	Tinggi	15

12	HR	43	Sedang	58	Tinggi	15
13	HP	37	Rendah	68	Sangat Tinggi	31
14	IW	39	Rendah	60	Tinggi	21
15	KD	45	Sedang	64	Tinggi	19
16	LLC	35	Rendah	72	Sangat Tinggi	37
17	MI	54	Tinggi	58	Tinggi	4
18	MI	55	Tinggi	68	Sangat Tinggi	13
19	MRS	43	Sedang	53	Sedang	10
20	MWA	54	Tinggi	80	Sangat Tinggi	26
21	NI	43	Sedang	60	Tinggi	17
22	NIS	44	Sedang	68	Sangat Tinggi	24
23	RAF	31	Rendah	72	Sangat Tinggi	41
24	RS	45	Sedang	64	Tinggi	19
25	RPM	35	Rendah	74	Sangat Tinggi	39
26	SCD	28	Sangat Rendah	54	Tinggi	26
27	Z	29	Rendah	56	Tinggi	27
28	R	44	Sedang	64	Tinggi	20
JUMLAH		1189		1796		607
RATA-RATA		<b>42,46</b>	<b>Sedang</b>	<b>64,14</b>	<b>Tinggi</b>	<b>21,68</b>

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden pada penelitian ini mengalami peningkatan skor antara skor pre-test dan post-test. jika dilihat dari jumlah skor terdapat peningkatan skor sebesar 607 setelah diberikannya layanan bimbingan klasikal dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 21,68 pada masing-masing responden. Siswa yang mengalami peningkatan tertinggi yaitu siswa dengan inisial RAF dengan peningkatan skor sebanyak 41 dengan klasifikasi awal rendah menjadi sangat tinggi. Dari tabel di atas dapat diketahui juga yang awalnya siswa mengalami rata-rata klasifikasi rendah setelah diberi layanan klasifikasi siswa menjadi tinggi. Hasil tersebut juga dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Gambar 1.** Perbandingan Skor Pre-Test Dengan Post-Test Sikap Empati



**Tabel 6.** Perhitungan Uji-t Sikap Empati

No	Inisial	Sikap Empati		D	D <sup>2</sup>
		Pretest (Y <sub>1</sub> )	Post Test (Y <sub>2</sub> )	(Y <sub>1</sub> -Y <sub>2</sub> )	(Y <sub>2</sub> -Y <sub>1</sub> ) <sup>2</sup>
1	As	30	56	26	676
2	Aa	31	61	30	900
3	Ape	37	66	29	841
4	Asp	45	64	19	361
5	As	49	56	7	49
6	Bs	50	71	21	441
7	Dd	48	62	14	196
8	Frp	45	71	26	676
9	Fmq	43	70	27	729
10	Fh	63	67	4	16
11	Ga	44	59	15	225
12	Hr	43	58	15	225
13	Hp	37	68	31	961
14	Iw	39	60	21	441
15	Kd	45	64	19	361
16	Llc	35	72	37	1369
17	Mi	54	58	4	16
18	Mi	55	68	13	169
19	Mrs	43	53	10	100
20	Mwa	54	80	26	676
21	Ni	43	60	17	289
22	Nis	44	68	24	576
23	Raf	31	72	41	1681
24	Rs	45	64	19	361
25	Rpm	35	74	39	1521
26	Scd	28	54	26	676
27	Z	29	56	27	729
28	R	44	64	20	400
Jumlah		1189	1796	607	15661
Rata-Rata		<b>42,46</b>	<b>64,14</b>	<b>21,68</b>	<b>559,32</b>

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 11,97 dengan df 27. Apabila kita lihat dari tabel nilai t, taraf 5% diperoleh harga kritik t dengan df nya 27 adalah 1,31. Jadi  $t_{hit} > t_{tabel}$  ( $11,97 > 1,31$ ), maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Uji t di atas, dinyatakan signifikan.

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap empati ditolak. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap sikap empati siswa diterima. Artinya bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap sikap empati siswa pada taraf signifikan 5%.



Untuk melihat pengaruh bimbingan klasikal (X) terhadap sikap empati siswa di SMPN 1 Paraiangan (Y) dapat dilakukan dengan teknik *N-gain*

**Tabel 7. Kerja Uji *N-gain* Kelompok Eksperimen Secara Keseluruhan**

No	Inisial	Sikap Empati		Post-Pre	Skor Ideal -Pre	N-Gain	N Gain Score Persen	Kategori
		PRE-TEST (Y <sub>1</sub> )	POST TEST (Y <sub>2</sub> )			SCORE		
1	AS	30	56	26	50	0,52	52	sedang
2	AA	31	61	30	49	0,61	61	sedang
3	APE	37	66	29	43	0,67	67	sedang
4	ASP	45	64	19	35	0,54	54	sedang
5	AS	49	56	7	31	0,23	23	rendah
6	BS	50	71	21	30	0,70	70	tinggi
7	DD	48	62	14	32	0,44	44	sedang
8	FRP	45	71	26	35	0,74	74	tinggi
9	FMQ	43	70	27	37	0,73	73	tinggi
10	FH	63	67	4	17	0,24	24	rendah
11	GA	44	59	15	36	0,42	42	sedang
12	HR	43	58	15	37	0,41	41	sedang
13	HP	37	68	31	43	0,72	72	tinggi
14	IW	39	60	21	41	0,51	51	sedang
15	KD	45	64	19	35	0,54	54	sedang
16	LLC	35	72	37	45	0,82	82	tinggi
17	MI	54	58	4	26	0,15	15	rendah
18	MI	55	68	13	25	0,52	52	sedang
19	MRS	43	53	10	37	0,27	27	rendah
20	MWA	54	80	26	26	1,00	100	tinggi
21	NI	43	60	17	37	0,46	46	sedang
22	NIS	44	68	24	36	0,67	67	sedang
23	RAF	31	72	41	49	0,84	84	tinggi
24	RS	45	64	19	35	0,54	54	sedang
25	RPM	35	74	39	45	0,87	87	tinggi
26	SCD	28	54	26	52	0,50	50	sedang
27	Z	29	56	27	51	0,53	53	sedang
28	R	44	64	20	36	0,56	56	sedang
RATA-RATA						0,56	56	sedang

Berdasarkan hasil uji *N-gain* di atas tergambar 28 orang siswa memiliki kategori yang berbeda-beda. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Nilai uji N-gain**

Nilai N Gain	Kategori	Frekuensi
$G > 0,7$	Tinggi	8
$0,3 < g < 0,7$	sedang	16
$g < 0,3$	Rendah	4
Jumlah		28

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dari 28 orang anggota eksperimen yang menjadi sampel, terdapat 8 orang yang memiliki kategori tinggi, 6 orang yang memiliki kategori sedang dan 4 orang yang memiliki kategori rendah. Setelah di lakukan perhitungan *gain ternormalisasi* pada rata-rata skor angket awal dan angket akhir diperoleh nilai *N-gain* 0,56.

Berdasarkan hasil perhitungan skor skala sikap empati siswa dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan skor empati siswa setelah diberikan *treatment* bimbingan klasikal, yang awalnya skor pre-test tergolong pada klasifikasi rendah namun setelah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sikap empati siswa diklasifikasikan pada klasifikasi tinggi. Dilihat dari hasil keseluruhan maka didapatkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya “t” yang diperoleh ( $t_{hit}=11,97$ ) dan besarnya “t” yang tercantum pada  $t_{tabel}$  yaitu 1,31. Ini berarti bahwa bimbingan klasikal berpengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap empati siswa pada taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap sikap empati siswa di SMPN 1 Pariangan. POP BK SMA (2016:62) menyebutkan “Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan dikelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan konseling dengan peserta didik”. Menurut Hallen dalam Saeful Sandra Miraz (2018), mengatakan bahwa bimbingan klasikal adalah proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensinya demi kebahagiaan pribadi dan kemanfaat sosial. Hasil temuan ini juga sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arif (2019) diketahui bahwa layanan bimbingan konseling dapat meningkatkan sikap empati pada siswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Pariangan tentang pengaruh layanan bimbingan klasikal dalam membentuk kemampuan sikap empati dalam kehidupan sekolah dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk membentuk kemampuan empati dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Jadi, hipotesis nihil ( $h_0$ ) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal tidak efektif secara signifikan dalam membentuk kemampuan empati ditolak dan hipotesis alternatif ( $h_a$ ) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh secara signifikan dalam membentuk kemampuan sikap empati diterima.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Halpern J. (2007). *Empathy and Patient-Physician Conflicts*. *Society General Internal Medicine*.22:696-700.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Raja Grafindo Persada. Kota Semarang.4(1).
- Goleman. (2014). *Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Peserta Didik*. Grafindo Persada.
- Syafitri,S.M. (2020). *Menumbuhkan Empati Dan Perilaku Proposial Terhadap Anak Dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 12(2), 140.
- Sumijati,S. (2022). *Pelatihan Empati Pada Anak Kelas V SD Antonius 2 Banyumanik*. Kota Semarang .
- Sari, S.G, (2012). *Hubungan Antara Empati Dengan Memaafkan (Forgiveness)*. Malang,Jawa Timur
- Sugioyono, 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Elfabeta.
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Umum*. Rineka Cipta. Jakarta
- Angraini, D. dan Cucuani, H.2014. *Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati pada Pemaafan Remaja Akhir*. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negri Sultan Syarif Riau* 10 (1): 18-20.
- Ayuni,R.D. dkk 2017. *Pengaruh Storytelling terhadap Perilaku Empati Anak*. *Jurnal Psikologi Undip* 12(2):121-122.
- Arikunto,S. 2017. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Rangkuti, D., & Sukmawarti. (2017). The development of story telling learning model To improve early childhood kids empathy feeling. *Jurnal Usia Dini*, (2). 68-73